

**IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA JALAWASTU
(Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

BUDI ISMATULLOH

NIM: 1404046018

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA (FUHUM)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO

SEMARANG

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Ismatulloh

NIM : 1404046018

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Program Studi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASAJALAWASTU (Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)

Secara keseluruhan ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 maret 2018

Budi Ismatulloh

IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA JALAWASTU

(Kelurahan Cisereuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Ushuluddin Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

BUDI ISMATULLOH

NIM: 1404046018

Semarang, 16 Maret 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Sulaiman M.Ag)

(Bahroon Anshori, M.Ag)

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Naskah Skripsi

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Budi Ismatulloh
NIM : 1404046018
Program Studi : S1 Ilmu Ushluddin
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul : IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA
JALAWASTU KELURAHAN CISEUREUH KECAMATAN
KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 16 Maret 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sulaiman M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1003

Bahroon Anshori, M.Ag.
NIP. 19750503 200604 1001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024)
7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1973/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Budi Ismatulloh
NIM : 1404046018
Jurusan/Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA (KELURAHAN
CISEREUH
KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **4 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAM A	JABATA N
1. Fitriyati S.Psi. M.Si	Ketua Sidang
2. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Arikhah, M.Ag	Penguji I
4. Royanulloh, M.Psi.T	Penguji II
5. Dr. Sulaiman, M.Ag.	Pembimbing I
6. Bahroon Ansori, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 18
Agustus 2020 an.
Dekan
Wakil Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“ Seringkali kita melihat satu waktu saat kita sakit dan melupakan 99 kali saat kita sehat.
Kapan saja kita kehilangan rasa syukur, maka kita akan kehilangan sifat iman kita.”

(Syekh Kamaluddin Ahmed)

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ^ˆ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia terdiri dari vocal tunggal dan vocal rangkap.

1. Vocal Tunggal

Vocal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

2. Vocal Rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ...و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vocal Panjang

Vocal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ِ...ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah

و.....	Dhamah dan wa	Ū	u dan garis di atas
--------	---------------	---	---------------------

Contoh: قَال : qaala

قِيل : qiila

يَقُولُ : yaquulu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sanding al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasinya kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: السِّيفُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qomariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fo'ul, isim maupun huruf, ditulis terpisah hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ: wa innallaha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallaha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena itu, penulis benar-benar mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi. Mudah-mudahan, skripsi ini akan berguna bagi kita semua. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir jaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Dengan judul skripsi: **IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA JALAWASTU KLURAHAN CISEREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Fitriyati, M.P.si. selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah memberikan pengarahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ulin Ni'am Masruri, MA. selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus Dosen Wali yang telah berkenan mendengarkan kesulitan yang dihadapi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Sulaiman, M.Ag. sebagai pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bahroon Anshori, M.Ag, sebagai pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya guna memberikan berbagai pengarahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada Dasatam S.Pd selaku pemangku adat, dan segenap msyarakat yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
8. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
9. Ayahanda dan ibunda tercinta, bapak **Saipuddin** dan Ibu **Muzayanah** orang terhebat dan teristimewa dalam hidup penulis. Memberikan nasehat-nasehat dan melimpahkan segala kasih sayang kepada penulis, serta memotifasi penulis menuju keberhasilan, pengorbanan dan jerih payah dalam mengasuh serta mendidik peneliti mulai dari kecil hingga sekarang tak akan pernah dapat terbalaskan. Do'amu adalah keberhasilanku dan ridlamu adalah semangat hidupku.
10. Adek tercinta, M. Luthfi Zahril Mukarom, Akhdan Syafi Muhammad yang selalu ada dalam suka ataupun duka dalam kehidupan penulis.
11. Sahabat karib yang sudah membantu penulis saat melakukan penelitian. Terimakasih telah menemani dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat tercinta keluarga TP-H 2014, keluarga baru sekaligus teman seperjuangan yang telah memberikan keceriaan dan semangat belajar di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakan selama ini.
13. Sahabat-sahabat tercinta keluarga CB UIN WALISONGO yang selalu terus memberikan keceriaan disetiap langkahku. Terimakasih atas kebersamaanya.
14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal saleh.

Semoga seluruh kebaikan yang mereka semua berikan pada penulis dibalas oleh Allah SWT. Dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Akhirnya, penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih sangat minim, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi kita semua. Amin

Semarang, 16 Maret 2020

Peneliti

BUDI ISMATULLOH

NIM: 1404046018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian.....	8
G. Sistematika Penelitian.....	15
BAB II SYUKUR DAN TRADISI BUDAYA NGASA JALAWASTU	
A. Syukur	15
1. Pengertian Syukur	15
2. Dasar Normatif Syukur	18
3. Macam-macam Syukur	21
4. Usur Dan Hakikat Syukur	23
5. Keutamaan Syukur	24
B. Budaya Ngasa.....	26
1. Pengertian Budaya Ngasa.....	26
2. Budaya Menurut Islam	28
3. Wujud Kebudayaan	30

**BAB III : GAMBARAN UMUM DUKUH JALAWASTU DESA CISEREUH KEC.
KETANGGUNGAN KAB. BREBES**

A. .Letak Dukuh Jalawastu Desa Cisereuh	31
B. .Data Demografi Desa Cisereuh	32
1. Kependudukan	33
2... Fasum	33
3... Organisasi	33
4... Prestasi Desa	33
C. .Upacara Budaya Ngasa Jalawastu	33
1... Prosesi Pelaksanaan	33
2... Unsur-unsur yang Terlibat	36
3... Karakter khusus budaya Ngasa	37

BAB IV IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA JALAWASTU

A. Makna Prosesi Ngasa Jalawastu.....	40
B. Implementasi Syukur dalam Ngasa jalawastu.....	41

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Islam merupakan agama Allah SWT, dengan mengesakannya dalam beribadah mensyukuri nikmat-nikmatnya dengan melakukan amal shaleh serta beriman kepada hari kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. Melalui risalah-risalah para rasul, tradisi, budaya serta tingkat kemajuannya, maka terjadilah banyak syai'at, yang merupakan petunjuk serta metode yang ditempuh oleh pemilik risalah dan pemeluknya.

Kebanyakan manusia tidak pandai bersyukur, berfikir dan tidak beramal. Padahal, orang yang dimudahkan jalannya oleh Allah ta'ala dan diberi *hidayah*, hanyalah hamba-hambaNya yang sesungguhnya.

tradisi ngasa merupakan bentuk puji syukur kepada tuhan atas segala limpah nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat jalawastu serta memohon agar dapat terhindar dari marabahaya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (field reseach), dengan metode content analysis dengan memperhatikan pokok pikiran dalam setiap deskripsi pembahasan penelitian, yang diambil literatur kitab imam ghozali dan literatur yang lain.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Syukur itu merupakan pengikat nikmat, dimana dengan terus menyatakan syukur maka nikmat yang kita dapatkan menjadi langgeng dan lestari. Dan bila kita meninggalkan syukur maka nikmat itu juga akan lenyap.

Kata kunci: Syukur, Tradisi Ngasa, Imam Ghozali

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai sebuah negara kepulauan, Indonesia adalah negara yang sangat banyak memiliki adat dan budaya disetiap penjuru nusantara yang masih hidup hingga saat ini, dan didasarkan dengan adanya suku dan agama yang ada dalam setiap bentuk yang digolongkan dengan sederhana ternyata didalamnya terdapat nilai – nilai budaya yang sangat efektif pengaruhnya.¹

Selain itu Islam juga merupakan agama Allah SWT, dengan mengesakannya dalam beribadah mensyukuri nikmat-nikmatnya dengan melakukan amal shaleh serta beriman kepada hari kebangkitan, hisab, dan balasan atas amal, setelah kehidupan di dunia ini. Melalui risalah-risalah para rasul, tadisi, budaya serta tingkat kemajuannya, maka terjadilah banyak syai'at, yang meupakan petunjuk serta metode yang ditempuh oleh pemilik risalah dan pemeluknya.²

Karena masyarakat Jawa memang tekenal dengan beragam tradisi budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang bersifat harian maupun yang bersifat bulanan ataupun yang bersifat tahunan, semuanya ada di dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari bebagai macam ragam tradisi yang ada di jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi atau menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat jawa tersebut.

Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang terdahulu sampai sekarang masih tetap aksis dikalangan masyarakat dan sudah mendarah daginng serta menjadi rutinitas pada setiap tahunnya yaitu sedekah bumi. Ritual sedekah bumi ini, meupakan salah satu bentuk ritual tradisional

¹ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Jogyakarta: LESFI, 2002), h. 7

² Muhmmad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajuan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 73

masyarakat dipulau jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang jawa terdahulu.

Ritual adalah berkenaan dengan tatacara dalam upacara keagamaan. Dalam hal ini ritual dapat diartikan sebagai jama'ah atau sekumpulan manusia yang berkumpul dalam suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan acara keagamaan, atau lebih spesifiknya yaitu berkumpulnya masyarakat di rumah duka dalam acara untuk mengenang atau mengirim do'a terhadap seorang muslim yang baru saja meninggal dunia, dengan tata cara dan aturan tertentu yang sesuai dan diterapkan dalam masyarakat di kelurahan ciseureuh, kecamatan ketanggungan, kabupaten brebes khususnya.

Upacara tradisional pada hakikatnya dilakukan untuk menghormati, memuja, mensyukuri dan minta keselamatan pada leluhurnya dan Tuhannya. Pemujaan dan penghormatan kepada leluhur bermula dari perasaan takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Perasaan ini timbul karena masyarakat mempercayai adanya sesuatu yang luar biasa yang berada diluar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak nampak oleh mata. Penyelenggaraan upacara adat beserta aktivitas yang menyertainya ini mempunyai arti bagi warga masyarakat yang bersangkutan.³

Hal ini bisa dianggap sebagai penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan, Syukur di sini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Nikmat itu akan tetap tumbuh dan berkembang, apabila disyukuri. Sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri, nikmat tadi akan bertukar dengan siksaan. Siapa yang mensyukuri nikmat, dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri.

Pada upacara tradisi ngasa ini tidak banyak peristiwa dan kegiatan didalamnya. Hanya saja, banyak warga sekitar yang ikut merayakannya

³ Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), h. 257

tadisi ngasa ini merupakan bentuk puji syukur kepada tuhan atas segala limpah nikmat yang telah diberikan kepada masyarakat jalawastu serta memohon agar dapat terhindar dari marabahaya.⁴

Kebanyakan manusia tidak pandai bersyukur, berpikir dan tidak beramal. Padahal, orang yang dimudahkan jalanya oleh Allah ta'ala dan diberi *hidayah*, hanyalah hamba-hamba Nya yang sesungguhnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا (Qs. Al-ankabut: 69)

“Dan orang-orang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami,” (Qs. Al-ankabuut: 69)⁵

Tidaklah engkau lihat seorang ahli fiqih yang berhasil memecahkan suatu masalah hukum yang walnya samar baginya, kemudian ia mengajarkan hal itu kepada orang lain? Ia akan merasa sangat legat hatinya atas keberhasilannya itu, dan sangat besar rasa gembiranya. Hal itu mendapatkan spesial dari hatinya, dan tidak dapat ditukar dengan kebahagiaanya dengan uang seribu dinar misalnya. Dan barangkali ia menaruh perhatian terhadap suatu masalah agama, dan ia memikirkanya selam satu tahun, bahkan sepuluh atau duapuluh tahun lebih, namun ia tidak bisa merasakan lamanya waktu itu, dan tidak pernah bosan dengannya. Sampai suatu saat Allah Ta'ala memberinya pemahaman atas masalah tersebut, maka dia memandang karunia itu sebagai nikmat yang paling besar bagi-Nya, dan ia lalu merasakan dirinya sebagai manusia terkaya karenanya, juga manusia yang dimuliakan-Nya.⁶

⁴ <http://voineews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/1437-upacara-adat-ngasa-brebes-jawa-tengah>, 11/09/2019

⁵ Imam al-Ghazali, *Mihnajul Abiddin*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013),h.436

⁶ *Ibid*, h.419

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses upacara Ngasa budaya Jalawastu di Kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan, Brebes?
2. Bagaimana implementasi syukur Imam Al-Ghozali dalam upacara Ngasa budaya Jalawastu di Kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan, Brebes?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses upacara ngasa budaya Jalawastu di kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan, Brebes.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai syukur dalam upacara ngasa budaya Jalawastu di kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan, Brebes.

D. Manfaat penelitian

Sedang manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai implemantasi syukur dalam upacara ngasa budaya jalawastu di kelurahan Ciseureuh, Ketanggungan, Brebes.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sekaligus pertimbangan bagi Universitas, Fakultas, Jurusan maupun para dosen dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pengimplemantasian rasa syukur terhadap ritual-ritual yang terkandung dalam ritual-ritual adat diseluruh Nusantara.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan data yang peneliti temukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya:

Skripsi oleh Isce Varalidiana, mahasiswi jurusan al-ahwah al-syakhsyiah fakultas Syari'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010. Dengan judul "*Implementasi tradisi sedekah bumi (studi fenomenologis kelurahan Bojonegoro, kecamatan Bojonegoro, kabupaten Bojonegoro)*". Penelitian ini membahas tentang proses Pelaksanaan Sedekah Bumi, Pandangan Tokoh masyarakat terhadap Sedekah bumi, dan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan ritual Sedekah bumi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, cara pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dan dokumentasi, sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif Kualitatif (*deskriptif research*) suatu metode yang bermaksud untuk membuat pencandraan (fakta) mengenai situasi atau kejadian-kejadian. Sementara yang dikaji peneliti adalah pemraktekan bagaimana cara mensyukuri terhadap alam dan suatu fenomenologi upacara budaya Ngasa yang telah telah diberikan oleh Allah SWT. Dan metode yang dilakukan peneliti yaitu kualitatif.

Skripsi oleh Wiwid Naluriani Kasih, mahasiswi jurusan ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Walisongo Semarang tahun 2017. Dengan judul "*Upacara sedekah bumi dalam perspektif pendidikan (studi pada acara adat sedekah bumi kecamatan ngawen, kabupaten blora)*". Pada penelitian ini membahas upacara sedekah bumi dalam perspektif pendidikan Sehingga dapat diketahui bagaimana upacara adat sedekah bumi ini jika dilihat dari kaca mata Islam. Permasalahan dan tujuan tersebut dikaji melalui studi lapangan melalui beberapa teknik yaitu observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi.

Sementara yang dikaji peneliti adalah pemraktekan bagaimana cara mensyukuri terhadap alam dan suatu fenomenologi upacara budaya Ngasa yang telah telah diberikan oleh Allah SWT. Dan metode yang dilakukan peneliti yaitu kualitatif.

Skripsi oleh Emi Nur Afifah, mahasiswa jurusan aqidah dan filsafat UIN Walisongo Semarang tahun 2015. Dengan judul "*korelasi konsep syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam (studi kasus sedekah bumi di desa tegalharjo kecamatan Trangkil kabupaten Pati)*". Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana cara bersyukur dalam budaya Jawa dan makna-makna syukur serta korelasi syukur dengan ajaran Islam. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*Field Research atau field work*) merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari tentang individu ataupun masyarakat. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggambarkan dimana peneliti berusaha mengungkapkan suatu fenomena atau objek yang terjadi secara terus-menerus tanpa memberikan suatu pembenahan pada objek yang bersangkutan. Sementara yang dikaji peneliti adalah pemraktekan bagaimana cara mensyukuri terhadap alam dan suatu fenomenologi upacara budaya Ngasa yang telah telah diberikan oleh Allah SWT. Dan metode yang dilakukan peneliti yaitu kualitatif.

Skripsi oleh Azka Miftahudin, mahasiswa fakultas jurusan tarbiyah dan keguruan IAIN Purwokerto 2016. Dengan judul "*penanaman nilai syukur dalam sedekah bumi di dusun Kalitanjung desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*". Pada penelitian ini membahas mengenai profil Kejawan Kalitanjung yang menjadi *sesepuh* desa Tambaknegara yang terus mempertahankan tradisi-tradisi masyarakat Jawa yang ada di dusun Kalitanjung. Serta untuk mengetahui sejarah, proses-proses kegiatan dan filosofi dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung. Dan cara menanamkan nilai syukur dalam tradisi *sedekah bumi* di dusun Kalitanjung sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara yang dikaji peneliti adalah pemraktekan bagaimana cara mensyukuri terhadap alam dan suatu fenomenologi upacara budaya Ngasa yang telah telah diberikan oleh Allah SWT. Dan metode yang dilakukan peneliti yaitu kualitatif.

Skripsi oleh Ristiyani Wahyu, mahasiswa jurusan sosiologi dan antropologi fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang 2016. Dengan judul “*makna simbolik tradisi sedekah bumi legenan pada masyarakat desa kalirejo kecamatan talun kabupaten pekalongan*”. Pada penelitian ini membahas mengenai prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenan* di Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan dan mencari makna simbolik yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi *legenan*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sementara yang dikaji peneliti adalah pemraktekan bagaimana cara mensyukuri terhadap alam dan suatu fenomenologi upacara budaya Ngasa yang telah telah diberikan oleh Allah SWT. Dan metode yang dilakukan peneliti yaitu kualitatif.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Lokasi, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian field research karena penelitian ini adalah riset yang bersifat deskriptif. Pendekatan nya kualitatif, diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku

yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi focus penelitian.⁷

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Budaya Ngasa Jalawastu Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Ketnggungan Kabupaten Brebes. Peneliti melakukan penelitian di kampung Budaya Ngasa Jalawastu menarik dan lokasinya tidak jauh dari tempat peneliti. Penelitian ini dapat memberikan analisa representative dan komprehensif terhadap budaya leluhur agar masyarakat sekitar dapat bersyukur apa yang telah diberikan yang maha kuasa kepada lingkungan sekitar.

2) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam meneliti dan menganalisa mengenai fenomena upacara budaya Ngasa di desa Jalawastu. Pendekatan kualitatif .Metode ini memusatkan dalam pelaksanaan upacara ngasa Jalawastu terhadap cara manusia memaknai rasa bersyukur terhadap yang telah diberikan oleh Allah SWT. Realitas social yang dihadapi manusia sudah terbentuk dari waktu ke waktu melalui proses komunikasi, interaksi, dan sejarah bersama. Menggambarkan sifat interpretif sebagai paradigma yang memiliki karakteristik untuk memahami dan menjelaskan dunia social yang tidak

⁷ Syaiful Bahri. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". Jurnal Teknologi Pendidikan. 2010. Vol. 10, No. 1.

terlepas dari kacamata personal yang terlibat langsung dalam sebuah proses social. Peranan social masyarakat, penelitian terikat kepada norma-norma, aturan-aturan tertentu dan keyakinan, serta pandangan dan sikap dari informasi. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki pengalaman individu dan dipengaruhi oleh lingkungan penelitian interpretatif.⁸

Mendekati lapangan dibatasi oleh kategori yang telah ditentukan sehingga memberikan kontribusi suatu analisis yang penuh keterbukaan, kedalaman, dan detail dalam penyelidikan kualitatif. Jadi untuk mendapatkan analisa mendalam secara deskriptif tentang penerapan dalam upacara adat ngasa jalawastu.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan. Jenis data dalam penelitian ini berupa data subyek dan data documenter. Data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden). Data documenter adalah jenis data penelitian yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa yang terlibat dalam kejadian.

b. Sumber Data

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data yang komprehensif, maka peneliti akan mengumpulkan data primer. Dimana data primer ini merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu individu atau perseorangan yang membutuhkan pengelolaan lebih lanjut seperti hasil wawancara.

⁸ I Nyoman Darmayasa dan Yuyun Rizka Aneswari, *Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi Indonesia*. 2015. Vol. 6, No. 3.

Data primer yang digunakan penulis berupa Tanya jawab langsung dengan pihak-pihak terkait.⁹ Dimana data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sumber sekunder merupakan sumber data penunjang yang dijadikan alat bantu dalam melengkapi data pribadi dan menganalisis terhadap permasalahan muncul. Sumber ini diperoleh dari literatur-literatur lain berupa buku-buku, majalah, website atau tulisan-tulisan lain yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Secara garis besar, analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yakni sebuah metode analisis yang menekankan pada pemberian gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul.¹⁰ Analisis deskriptif sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif yang masing-masing jenis tersebut memiliki fungsi dan system analisis yang berbeda pula.¹¹

Berdasarkan pada jenis penelitian, maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif tentunya juga menggunakan teknik analisis data kualitatif pula, tepatnya menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu proses analisa data dengan maksud menggambarkan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistic atau pengukuran. Atau dapat diartikan sebagai suatu metode yang

⁹ Nini Dewi Wandansari, “Perlakuan Akuntansi Atas PPH Pasal 21 Pada PT. Artha Prima Finance Kotamobagu”. Jurnal EMBA, 2013, Vol. 1, no. 3. h. 561

¹⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 39.

¹¹ Lew J.Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 114.

menguraikan penelitian dan menggambarannya secara lengkap dalam suatu bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.¹²

Proses pelaksanaan analisis data kualitatif deskriptif menempuh dua tahap. Tahap pertama merupakan analisis terhadap seluruh data yang diperoleh dari lapangan dan belum terolah. Pada tahap pertama ini langkah pertama adalah membuat kategori-kategori atau batasan pada data yang diperoleh dari lapangan kemudian menyajikannya dalam bentuk data yang telah terolah dan tersistematisir.

Tahapan kedua adalah analisa terhadap data yang lebih tersaji dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif, yakni dengan melakukan analisa terhadap data yang telah tersaji secara keseluruhan tanpa terkecuali sesuai dengan pokok permasalahan. Penjabaran dilakukan secara runtut untuk memperoleh kejelasan dari kejadian yang ditemukan di lapangan.¹³

Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pokok masalah. Data yang ditemukan di lapangan disusun secara deskriptif sehingga mampu memberi kejelasan tentang bagaimana caranya masyarakat sekitar untuk bersyukur dan menjaga budaya leluhur.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Telaah Pustaka (*Library Research*)

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research* atau telaah kepustakaan. Metode *library research* adalah penelitian yang

¹² Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

¹³ Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologi dan Realism Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 131-133.

dilakukan terhadap sumber-sumber tertentu berupa buku, majalah, artikel dan karangan lain. Artinya peneliti mengumpulkan data-data berupa buku, majalah, artikel, dan karangan lain tentang ajaran sufistik, tentang kecurangan dan karangan-karangan yang sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mengumpulkan data.

b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala social kecil. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan adalah dengan terjun langsung dengan tokoh masyarakat sekitar kampung budaya jalawastu.

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu prosedur pengumpulan data berupa data-data sekunder dalam upacara ngasa jalawastu. Data documenter berupa jurnal, artikel, dan sebagainya. Data tersebut dapat menjadi bahan atau dasar dalam melakukan analisis data yang akan dikumpulkan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan pengamatan langsung kepada subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti. Metode observasi dapat menghasilkan data yang lebih rinci, lebih akurat, dan bebas respon.

Observasi sendiri terdiri dari dua jenis yakni observasi partisipatoris yang berarti peneliti ikut terlibat aktif dalam kegiatan yang sedang diteliti dan observasi non partisipatoris dimana peneliti tidak perlu terlibat dalam

kegiatan yang sedang diteliti.¹⁴ Sedangkan jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatoris. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dan menganalisis konten (*content analysis*) dari dokumen terkait dalam upacara adat ngasa jalawastu.

3. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan Tanya jawab kepada tokoh masyarakat kampung budaya jalawastu

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat penting dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, dan mengerucut pada pokok-pokok permasalahan yang dibahas, sehingga bisa memudahkan pembaca untuk memahami isi yang terkandung dalam suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian muka, bagian teks/isi dan bagian akhir.

Bab pertama ini memuat halaman judul yang berisikan judul dari penelitian yang dilakukan, abstrak penelitian sebagai gambaran keseluruhan dari hasil penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan ucapan terimakasih yang berisikan rasa syukur dan ucapan terimakasih untuk berbagai pihak yang telah mendukung proses penelitian, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran yang berisikan lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan skripsi dan daftar riwayat hidup.

Bab kedua ini bagian isi yang berisi beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut: pengertian syukur, dasar normatif syukur, macam-macam

¹⁴ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 147

syukur, unsur dan hakikat syukur, dan keutamaan syukur. Pengertian Budaya Ngasa, Budaya menurut islam dan wujud kebudayaan.

Bab ketiga berisi gambaran umum dukuh jalawastu desa cisureuh kec. Ketanggungan kab. Brebes . Letak dukuh jalawastu di kelurahan cisureuh, data demografi desa cisureuh, kependudukan, fasilitas umum yang ada di desa cisureuh, organisasi dan prestasi yang di dapat. Kemudian prosesi upacara Ngasa, unsur yang terlibat, dan krakter khusus budaya ngasa. lalu penulis tempatkan dalam bab ke empat.

Bab keempat ini berisi implementasi syukur dalam budaya ngasa jalawastu: makna prosesi upacara budaya ngasa jalawastu, implementasi syukur dalam ngas Jalawastu

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SYUKUR DAN TRADISI BUDAYA NGASA

A. Syukur

1. Pengertian syukur

Di dalam Al-qur'an kata *syukur* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali. Makna-makna tersebut juga dapat diartikan sebagai berikut; syukur artinya berterimakasih atas kenikmatan yang diterima dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk kebaikan, sesuai dengan kebaikan fungsinya. Orang yang demikian akan diberikan tambahan nikmat oleh Allah. Sebaliknya, orang yang tidak berterimakasih akan diberikan adzab oleh Allah. Allah swt berfirman dalam surat Ibrahim /14: 7.

Syukur berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterimakasih. Dari sisi bahasa kemudian terlihat, syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur dalam kamus Bahasa Jawa berarti “*matur nuwun, akeh disawurake, diwrataake, bertaburan, pating slebar*”.¹⁵ Syukur dalam kamus Bahasa Indonesia berarti “*rasa terimakasih kepada Allah*”. Mensyukuri berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Allah karena suatu hal*”. Syukuran berarti “*ucapan syukur yang diaplikasikan dengan mengadakan slametan untuk bersyukur kepada Tuhan (karena terhindar dari maut, sembuh dari penyakit, rezeki yang melimpah, panen raya, dan lain sebagainya)*”. Bersyukur berarti “*mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena terhindar dari mara bahaya*”.¹⁶

¹⁵ Sudarmanto, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, (Semarang: Widya Karya, 2008), hlm. 642.

¹⁶ Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), hlm. 1368-1369.

Syukur itu merupakan pengikat nikmat, dimana dengan terus menyatakan syukur maka nikmat yang kita dapatkan menjadi langgeng dan lestari. Dan bila kita meninggalkan syukur maka nikmat itu juga akan lenyap. Allah ta'ala berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٍلِ

“*sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (ar-Ra’d: 11)¹⁷.

Syukur adalah termasuk bentuk kesabaran dan penyerahan diri (*tafwidh*), maka ia tergolong dengan usaha-usaha batin. Adapun mengenai syukur, banyak penjelasan menyangkut maknanya. Misalnya dari Abdulah Bin Abbas ra. Yang berata, “syukur adalah ketaatan dengan semua anggota tubuh kepada *Rabb* segala makhluk, baik diwaktu sendiri maupun sama-sama”.¹⁸

Berbeda dengan penafsiran al-Jailani, Quraish Sihab dalam tafsiranya mengemukakan bahwa kata *fa haddits* bisa diartikan menyebut-nyebut nama Allah dengan ucapan disertai rasa puas dan jauh dari rasa riya’ termasuk mensyukuri nikmat Allah. Menceritakan nikmat Allah tersebut bukan hanya dalam konteks kenikmatan material tetapi juga kenikmatan spiritual, seperti ibadah. Jika seseorang melakukan kebaikan atau ibadah maka menceritakan ibadah yang dilakukan tanpa rasa riya’ termasuk bentuk syukur. Menceritakan ibadah yang dilakukan termasuk

406 ¹⁷ Imam al-Ghazali, *Mihnajul Abiddin*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013),h.405-

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Mihnajul Abiddin*, ,hlm. 409-410.

dianjurkan karena dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.¹⁹

Kita hendaklah mengetahui bahwa syukur dapat dikatakan tidak sempurna seandainya kita tidak mengetahui antara perbedaan dan perbuatan yang di cintai Allah dan yang tidak di cintai Allah. Pengertian syukur adalah mengeluarkan harta dan menggunakan nikmat pemberian dari Allah swt untuk melakukan perbuatan yang di sukai Allah, dan kufur berarti mengeluarkan harta dan menggunakan nikmat karunia dari Allah swt untuk melakukan perbuatan yang tidak disukai Allah atau menyia-nyiaikan nikmat karunia itu tanpa guna.

Ada dua alat untuk mengetahui kedua hal tersebut *Pertama*, yaitu pendengaran, maksudnya mendengar ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis Nabi Saw. *Kedua*, yaitu penglihatan hati, maksudnya dengan mata-hati, ilmu tentang Allah atau *ma'rifah*. Oleh karena itu, Allah Ta'ala mengutus para Nabi dan rasul-Nya yang menunjukkan jalan-Nya kepada manusia. Dengan demikian, jalan ini adalah dasar dan menjadi pokok pangkal dari hukum-hukum mengenai perbuatan seorang hamba. Orang yang tidak berjalan di jalan ini dapat disebut sebagai orang yang kufur, tidak bersyukur.²⁰

Dalam menjelaskan kata syukur, terdapat berbagai rumusan yang berbeda-beda. Ar-Razi mengartikan syukur sebagai memuji pihak yang telah berbuat baik atas kebaikan yang telah ia berikan, Rhagib Al-ashfahani mendefinisikan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampaknya (*tasawur an-ni'mah w izharuha*). Lebih lanjut beliau membagi menjadi tiga macam:

¹⁹ Imam al-Ghazali, *ihya ulumuddin*, (Jakarta: C.V FAIZAN, cetakan ke 3 1985), hlm.68

²⁰ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Taubat, Sabar dan Syukur*, (Bandung, MARJA, 2005), h. 178.

2. Macam-macam syukur

- a. Syukurnya hati (*syukur qalb*) berupa penggambaran nikmat
- b. Syukurnya lisan (*syukur lisan*) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain
- c. Syukur sairil jarawih (*syukur sairil jarawih*) dengan mengimbangi niat itu dengan kadar kepantasannya.²¹

Sudah umum dimana-mana bahwa seorang majikan bijaksana apabila melihat pelayanannya menunaikan tugas dengan baik, pasti akan memberikn hadiah khusus atau bonus pada pelayanan itu. Tapi bila ia tidak melakukan tugas dengan jujur dan baik, bisa saja dia akan ditahan gajihnya.²²

Menurut ilmu alan as-Shidiqi, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat dan suka membantu. Barang siapa suka berbuat seperti itu, dia disebut *syukur* (orang yang banyak bersyukur). Oleh karena itu, Allah berfirman :

(Qs. Saba : 13) وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

“*dan sedikit sekali dari hamba-hambaku yang bersyukur.*” (QS. Saba: 13)

Tidak dapat dipungkiri bahwa nikmat Allah atas hamba-Nya sungguh besar dan tak terhingga. Allah berfirman,

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“*dan jika kalian menghitung nikmat Allah, maka kalian tidak akan pernah selesai menghitungnya.*” (QS. Ibrahim: 34)

²¹ Hasyim muhammad, psikologi qur'ani: *Tafsir Ayat-ayat Sufistik dalam al-Qur'an*, (UIN WALISONGO SEMARANG, 2015), hlm. 62

²² Imam al-Ghazali, *Mihnajul Abiddin*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), h. 407

Nikmat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Nikmat dunia, seperti kesehatan harta yang halal.
- b. Nikmat agama, seperti amal, ilmu, takwa dan makrifat kepada Allah.
- c. Nikmat akhirat, seperti pahala yang banyak atas amal shaleh yang sedikit

Adapun nikmat agama yang paling berhak untuk disyukuri adalah nikmat islam, iman dan makrifat kepada Allah. Dan di antara wujud syukurnya adalah meyakini bahwa semua itu adalah anugerah Allah, tanpa ada prantara, kekuasaan dan kekuatan selain Dia. Allah berfirman,

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

“tetapi Allah menjadikan kalian mencintai iman dan menjadikan iman itu indah dalam hati kalian.” (QA. Al-Hujarat: 7)²³

Dari kenikmatan itu Allah mendatangkan dua manfaat-manfaat, yakni ada dua macam:

- a) Fisik yang sempurna: wajah yang cakep postur tegap.
- b) Bermacam-macam kesenangan: seperti makanan, minuman, pakaian, dan sebagainya.

Dari kenikmatan dunia dibagi menjadi dua pula yaitu *nikmat ma'rifat* dan *nikmat menolak madharat*.

²³ Syaikh Abdul Qadir Isya, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthipress, cetakan ke-13, 2011), hlm. 267

Adapun nikmat menolak madharat yaitu, Allah menjauhkan *mafsadah-mafsadah* dan berbagai *madharat*. Dan dan inipun ada dua macam:

- 1) Allah menyelamatkan dan menjauhkan madharat yang ada pada diri kita.
- 2) Allah menjauhkan kita dari berbagai macam halangan. Baik halangan yang datang dari manusia, jin dan binatang.

Kenikmatan agama (*akhirat*) juga terbagi menjadi dua: *kenikmatan taufiq* dan *mendaatkan pemeliharaan Allah*.

Kenikmatan taufiq maksudnya Allah memberikan taufiq kepada kita, mula-mula Allah maentakdirkan kita menjadi seorang muslim, kemudian Allah melimpahkan taufik-Nya, sehingga kita menjadi ahli *sunnah wa'l-jamaah*. Selanjutnya Allah melimpahkan taufiq yang menjadikan kita taat.

Adapun peliharaan Allah adalah kita dipelihara dari sifat kufur, musyrik, bid'ah dan dipelihara serta dijauhkan dari kesesatan, maksiat. Sedang rincianya tidak dapat dihitung, kecuali Allah Yang Maha Mengetahui, yang memberikan kenikmatan kepada kita. Sebagaimana firman Allah:

*“dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya (an-Nahl : 18).*²⁴

Dan sesungguhnya kelestarian nikmat-nikmat ini semuanya, setelah Allah ta'ala menganugrahkannya kepadamu serta menambahkannya dari segala pintunya, adalah termasuk perkara yang dapat dihitung dan tidak terjangkau oleh khayalmu. Dan

²⁴ Imam Al-Ghazali, Wasiat Imama Ghazali *Mihnajul Abidin*, (Jakarta, Darul Ulum Press, cetakan ke-5, 2014), h. 343-344

kesemuanya itu bergantung pada suatu muara, yaitu bersyukur dengan memuji Nya. Dan perkara yang sangat bernilai ini, yang mengandung banyak keuntungan bagi kita, tentu sangat patut kita pegang dengan erat. Jangan sampai kita dilalaikan oleh satu dan lain hal. Sebab ia adalah permata yang sangat berharga dan mulia . hanya Allah ta'ala yang memberikan *taufiq* dengan anugrah dan rahmat-Nya.²⁵

3. Unsur dan hakikat syukur

Syukur termasuk salah satu maqam para penempuh jalan ruhani (*salikin*).

Ketahuilah kiranya, bahwa syukur itu termasuk dalam jumlah kedudukan (maqam) orang-orang yang berjalan kepada Allah (as-Salikhin). Dan juga syukur itu tersusun dari ilmu, hal (keadaan) dan amal.

- a. Ilmu yaitu: mengenal nikmat dari yang memberikan nikmat yaitu mengetahui tiga perkara diri nikmat itu, segi dianya itu adalah nikmat terhadap dia dan zat yang memberikan nikmat dan wujud sifat-sifatnya, yang menjadi sempurna kenikmatan dengan sifat-sifat itu.
- b. Hal (keadaan) yaitu: kesenangan yang berhasil dengan kenikmatan itu.
- c. Amal yaitu: tegak berdiri dengan apa yang menjadi maksud yang memberikan nikmat dan yang disukai. Dan amal itu bergantung dengan hati, dengan anggota badan dengan lisan. Dan tak boleh tidak daripada menjelaskan semua yang demikian.²⁶ Oleh karena itu, syukur dengan lisan adalah termasuk salah satu wujud syukur.

²⁵ Imam al-Ghazali, *Mihnajul Abiddin*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013),h. 408-409

²⁶ Imam al-Ghazali, *ihya ulumuddin*, (Jakarta: C.V FAIZAN, cetakan ke 3 1985), hlm. 333

Perbuatan hati adalah terbesitnya keinginan untuk melakukan kebaikan dengan apa yang telah di anugerahkan kepadanya. Perbuatan lisan adalah dengan memberikan pujian kepadanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya. Sedangkan perbuatan anggota badan adalah mempergunakan nikmat yang Allah berikan dalam ketaatan bukan dalam kemaksiatan, misalnya:

- 1) Syukur mata dengan menutupi segala aib orang muslim yang dilihatnya
- 2) Syukur telinga dengan menutupi segala aib apa yang didengrnya.
- 3) Syukur lisan mengucapkan perkataan yang diridhai Allah dan yang diperintahkan.

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari beberapa orang menemui Umar bin Abdul Aziz, lalu seorang peuda berdiri menyampaikan maksud kedatangan mereka, tetapi Umar bin Abdul Aziz melarangnya dan mengatakan, “orang tua dulu, orang tua dulu.” Pemuda itu menjawab, “Wahai Amirul Mu’minin, kalau sesuatu diukur dengan usia pasti dikalangan kaum muslimin ini ada yang lebih tua darimu.” Kemudian pemuda itu berkata, “kami bukanlah utusan yang ingin meminta sesuatu kepada Anda dan tidak pula untuk mengatakan rasa takut, karena kemurahan hatimu membuat kami tidak pantas meminta-minta lagi dan keadilanmu sudah membuat kami merasa aman. Kami datang hanya untuk menyampaikan rasa syukur setelah itu kami akan pamit.”²⁷

²⁷ Sa'id hawa, *TAZKIYATUN NAFS Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, Cetakan ke-4, 2006), h. 384-385

4. Keutamaan syukur

Takwa merupakan jalan menuju syukur karena maqam syukur lebih tinggi daripada maqam takwa. Sebagaimana Allah berfirman:

“karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya” (Aali Imran [3]: 123).

Syukur adalah mengerahkan secara total apa yang dimilikinya untuk mengerjakan apa yang dicintai Allah. Rasulullah saw. bersabda, *“apakah kamu tidak mau (wahai Aisyah) kalau aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?”*

Allah menyebutkan syukur dengan perintah berdzikir, sedangkan dzikir merupakan ibadah yang sangat mulia sebagaimana dalam firman-Nya,

“Dan sesungguhnya mengingat (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).” (al-Ankabut [29]: 45)²⁸

Syukur adalah *maqam* tertinggi, karena dia mencakup hati, lisan dan anggota badan. Syukur juga mengandung sabar, rida, pujian dan ibadah badan dan hati yang banyak. Oleh karena itu, Allah memerintahkan stukur dan melarang lawannya, yaitu kufur dan ingkar.

وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“bersyukurlah kalian kepada Ku dan janganlah kalian kufur.” (QS. Al-Baqarah: 152)²⁹

Rasa syukur juga akan membuat nikmat yang kita peroleh bertambah, karena syukur itu syarat diberikannya nikmat oleh Allah. Sebagaimana Allah ta’ala berfirman,

“sesungguhnya jika engkau bersyukur, maka pasti kami akan menambahkan (nikmat) kepadamu.” (Ibrahim: 7).³⁰

²⁸ Sa’id hawa, *TAZKIYATUN NAFS Intisari Ihya Ulumuddin*, h. 381-382

²⁹ Syaikh Abdul Qadir Isya, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthipress, cetakan ke-13, 2011), h. 272

³⁰ Imam al-Ghazali, *Mihnajul Abiddin*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), h406

Allah akan berjanji menambahkan nikmat apabila hamba-Nya bersyukur tanpa pengecualian. Penambahan nikmat itu adalah dengan diberikannya lima ke istimewa kepada orang yang bersyukur

1. Kekayaan
2. Doa yang mustajab
3. Memberikan rezeki
4. Memberikan maghfirah
5. Menerima taubat³¹

B. Budaya Ngasa

1. Pengertian budaya

Sistem nilai budaya merupakan nilai yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat.

Manusia anak keturunan Nabi Adam a.s diciptakan oleh Allah SWT. Agar menjadi khalifah di bumi, menggunkan akal, perasaan, kehendak, dan berkarya untuk mengatur hidup dan kehidupan agar taqwa kepada Allah SWT. Sebagai makhluk sosial yang taqwa sudah semestinya menjalankan perintah Nyadan meninggalkan larangan Nya. Dengan demikian kehidupan di dunia ini beramal baik sebagai ladang untuk bekal hidup di akhirat kelak berdasarkan agama tauhid yang diturunkan oleh Allah SWT. Untuk mengamalkan agama tersebut, manusia memerlukan tempat ibadah, pakaian untuk menutup aurat makan dan minum yang halal.

Kesemuanya ini merupakan buah budi daya manusia yang disebut kebudayaan. Tempat ibadah yang dibuatnya merupakan satu wujud fisik dan kebudayaan. Pengertian kebudayaan dikemukakan oleh Soekmono (1955), adalah segala ciptaan manusia yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian alam, sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya. Berdasarkan hal tersebut kebudayaan itu mempunyai dua segi yaitu:

³¹ Sa'id hawa, *TAZKIYATUN NAFS Intisari Ihya Ulumuddin*, h.382-383

- a. Segi material, yang meliputi seluruh benda karya manusia sebagai perwujudan dari pikirannya, hasilnya dapat diraba dan difoto.
- b. Segi spiritual, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang disusun teratur. Segi yang kedua hal ini tidak dapat diraba apalagi difoto, namun penjelmaannya dapat difahami dari keagamaan, kesenian, dan kemasyarakatan.³²

Pengertian kebudayaan juga dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974: 11), bahwa kebudayaan dalam arti yang sangat luas adalah seluruh total dari pikiran, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan karena itu hanya dapat dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar. Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta *budhdhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kata kebudayaan dalam bahasa Inggris adalah *culture*, berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau tani. Kemudian pengertinnya berkembang bahwa kebudayaan merupakan segala usaha manusia untuk merubah alam. Lebih lanjut dikemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya manusia. Sifat manusia dapat belajar, mengajar, diajar dan sangat memungkinkan kebudayaan dapat berlangsung secara turun-temurun.

Koentjaraningrat, (1974: 12) menyatakan bahwa paling tidak isi kebudayaan dan sebagai unsur universal adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem organisasi dan kemasyarakatan.
- c. Sistem pengetahuan.
- d. Bahasa.

³² Suwarna, *Khazanah Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: histokultura, Cetakan ke-1, 2016) hlm. 1-2

- e. Kesenian.
- f. Sistem mata pencaharian hidup.
- g. Sistem teknologi dan peralatan.³³

KBBI menjelaskan istilah budaya sebagai : 1) pikiran aka budi: hasil budaya; 2) menyelidiki hasil bahasa dan budaya; 3) sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju): jiwa yang budaya; 4) cak sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.” Sedangkan istilah ‘kebudayaan’ dijelaskan sebagai

- a. Hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat
- b. Untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkhalakunya.³⁴

2. Pengertian adat Ngasa

Kata ngasa berawal dari kata ngasa-ngasa menurut bahasa sunda yang berarti rasa atau nyicip-nyicip. Yang dimaksud dalam nyicip-nyicip itu adalah menyicipi hidangan yang disajikan pada pelaksanaan upacara adat Ngasa Jalawastu yaitu hasil panen dari tanah seperti nasi jagung, lalapan, pisang yang berasal dari tanah.³⁵

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, tradisi merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Tradisi Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran atau doktrin yang masih terus berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masih ada tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas.³⁶

³³ Suwarna, *Khazanah Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: histokultura, Cetakan ke-1, 2016)hlm. 2

³⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: jalasutra, cetakan ke-2, 2010), h. 34.

³⁵ dastam

³⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 277.

Untuk jelasnya, kita harus mempersoalkan apakah persisnya yang kita maksud tradisi, yang diperhadapkan dengan visi, dan sebaliknya. Kamus Webster memberikan tiga arti untuk kata tradisi (*tradition*).

1. *“the handing down of information, beliefs and custome by word or mount or by example from one generation to another without written instruction”*.
2. *“an inherited pattern of thought or action”*.
3. *“culturam continuity in social attitudes and institutions”*.

Ketiga arti itu memang mencakup pengertian tradisi yang umum.³⁷

Upacara adat Ngasa merupakan kegiatan ritual masyarakat Dukuh Jalawastu yang dilaksanakan setahun sekali yakni pada mangsa kesanga. Siapa yang menciptakan kegiatan ritual ini, tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun yang jelas bahwa upacara adat ngasa telah dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu secara turun-temurun sejak ratusan tahun yang silam. Sementara itu dalam artikel yang berjudul "Menenal Kampung Budaya Jalawastu Brebes" yang dimuat dalam tabloid Brebesnesia (2015) dikatakan bahwa untuk pertama kalinya upacara adat ngasa digelar sejak masa pemerintahan Bupati Brebes ke-9, yaitu Raden Arya Candranegara (1880-1885).

Sebagaimana telah disampaikan oleh pemangku adat setempat bahwa masyarakat di daerah pantai mengenal tradisi sedekah laut, masyarakat di dataran rendah mengenal tradisi sedekah bumi. Masyarakat Dukuh Jalawastu yang lingkungan alamnya berupa daerah pegunungan juga mengenal sedekah gunung.

Walaupun terdapat variasi dalam hal penyebutan nama upacara, akan tetapi setiap upacara adat pada hakekatnya memiliki kesamaan, yakni ditujukan kepada kekuatan diluar kemampuan manusia (gaib). Adapun yang dimaksud dengan kekuatan di luar manusia di sini dapat diartikan sebagai Tuhan YME atau kekuatan supernatural, seperti roh-

³⁷ Mochtar Pabotinggi, *Islm Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni bukan Muslim*,(T.T; YAYASAN OBOR INDONESIA, 1986)hlm. 192

roh nenek moyang, roh leluhur, atau kekuatan alam yang dianggap mampu memberikan perlindungan, dan sebagainya

3. Budaya menurut islam

Islam dan kebudayaan dalam al-din terjalin pola hubungan yang seimbang. Sasaran utama agama adalah *h}ablum min Allah* dan *h}ablum min al-nas*, bertumpu pada hati (rasa) berasaskan keyakinan (Al-Qur'an dan Hadits), haluannya keselamatan akhirat. Sedangkan sasaran utama kebudayaan adalah alam nyata, bertumpu pada budi, berasaskan kepercayaan rasional, dilandasi oleh Al-Qur'an dan Hadits, haluannya keselamatan di dunia. al-din Islam mengatur dunia dan akhirat untuk mewujudkan keselamatan dalam kehidupan.³⁸ Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang khas. Hal ini dikarenakan kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara berfikir dan cara merasa menyatukan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.³⁹ Islam secara teoritis adalah sebuah nilai atau ajaran Illahiyah yang bersifat transenden. Nilai dan ajaran yang bersifat transenden tersebut sepanjang perjalanannya telah membantu para penganutnya memahami realitas dalam pola-pola memahami hidup. Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata di dalam dinamika ruang dan waktu, berlaku sebagai objek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia tumbuh dan berkembang. Clifford Geertz menjelaskan masalah ini melalui konsep *modes for reality* dan *reality*. Agama pada suatu sisi dapat

³⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 114

³⁹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 114

membentuk masyarakat ke dalam *Cosmic order* tetapi pada posisi lain agama dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.⁴⁰

Islam, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, maka syariatnya bukan saja mendorong manusia untuk mempelajari sains dan teknologi, kemudian membangun dan membina peradaban, dalam hal ini budaya, bahkan menyetujui umatnya ke arah itu agar selamat dan menyelamatkan baik di dunia lebih-lebih di akhirat kelak. Peradaban, dalam hal ini kebudayaan, biasanya dikaitkan dengan pembangunan dan kemajuan lahiriah (material) saja, seperti peralatan-peralatan, permesinan, sistem transportasi dan komunikasi yang canggih, bangunan-bangunan yang indah dan kokoh, infrastruktur yang serba lengkap dan sebagainya.

Islam memiliki sudut pandang yang berbeda tentang peradaban dan kebudayaan. Islam melihatnya dari aspek rohaniah, akaliah, dan lahiriah sekaligus. Peradaban rohaniah adalah aset yang paling penting. Manusia yang membangun dan berkemajuan, yang bertaqwa, itulah yang harus diutamakan, bukan benda material hasil pembangunan itu. Ini sesuai dengan firman Allah swt yaitu:

“sesungguhnya pada diri manusia itu adalah sebaik-baik kejadian,”

Anggapan yang salah yang mengatakan bahwa keagungan peradaban dan kebudayaan islam itu terletak pada keluasan wilayah kekuasaannya, walaupun islam pernah menguasai tiga per empat dunia. Peradaban dan kebudayaan islam bukannya juga terletak pada bangunan-bangunannya yang tinggi, indah, cantik, canggih dan unik, walaupun umat islam pernah membangun bangunan-bangunan seperti itu sampai sekarang dikagumi orang islam dan bukan islam (Irwan Abdullah, 2006: 67).

⁴⁰ Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khori, (Yogyakarta: AK. Group, 2003), h. 393.

4. Wujud kebudayaan

Kebudayaan Jawa dalam perwujudannya beraneka warna, seperti dalam bahasa terdapat banyak logatnya, demikian pula dalam kesenian, makanan maupun bidang lainnya. Hal ini terjadi karena pengaruh daerah masing-masing, seperti logat bahasa Jawa yang dipedalaman berbeda dengan yang di pesisiran.⁴¹

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974: 15) bahwa wujud kebudayaan minimal ada tiga macam sebagai berikut:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan yang pertama adalah bersifat abstrak,⁴²

Soloe Soemardjan (1979: 19) mengemukakan, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan hasil cipta, rasa dan karya masyarakat yang dipimpin dan diarahkan oleh karsa. Cipta diartikan sebagai proses yang menggunakan daya pikir, rasa adalah kemampuan untuk menggunakan panca indra dan hati, sedangkan karya adalah keterampilan tangan, kaki bahkan seluruh tubuh manusia. Karsa adalah ibarat komandan atau pimpinan yang menentukan kapan, bagaimana, dan untuk apa dari tiga unsur kebudayaan digerakan.⁴³

⁴¹ Sri Suhandjati, *Islam Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, Cetakan ke-1, 2015)hlm. 25

⁴² Suwarna, *Khazanah Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: histokultura, Cetakan ke-1, 2016)hlm. 3

⁴³ Suwarna, *Khazanah Budaya Nusantara*, (Yogyakarta: histokultura, Cetakan ke-1, 2016)hlm. 2

BAB III

A. Letak Dukuh Jalawastu Desa Cisureuh

Cisureuh adalah Desa di kecamatan Ketanggungan, Brebes, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Cisureuh merupakan salah satu Desa yang agak unik yang berada di Kabupaten Brebes, walaupun Kabupaten Brebes terletak di Jawa Tengah bukan berarti bahasa yang dipakai masyarakat Desa cisureuh adalah bahasa Jawa melainkan adalah bahasa Sunda seperti mayoritas masyarakat sunda di Jawa Barat.

Letak wilayah Desa Cisureuh terletak di bagian selatan Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes memanjang dari utara ke selatan, lebih tepatnya berada dikaki gunung Kumbang atau gunung Segara. Wilayah Desa Cisureuh didominasi perbukitan, berbeda dengan daerah Brebes pada umumnya yang bercuaca panas, Desa cisureuh bisa sangat dingin disaat musim hujan, dan dengan adanya hembusan angin yang datang dari lereng Gunung Kumbang saat musim kemarau yang oleh masyarakat Brebes dinamakan angin kumbang (jenis angin *fohn*) yang hembusannya cukup sejuk sehingga cocok untuk tanaman bawang merah dan cabe. Terdapat satu bendungan irigasi yang sangat berperan dalam pertanian, walaupun saat ini pada musim hujan terkadang aliran airnya sangat deras tetapi saat kemarau bisa cukup kering, dikarenakan hutan dibagian hulu sungai sudah mulai gundul karena penjarahan.

Sebagian besar masyarakat Desa Cisureuh bermatapencarian sebagai petani, buruh tani, perkebunan, pedagang, buruh bangunan, pegawai Negeri (PNS) dan sektor jasa.

Pertanian dan perkebunan sama seperti daerah Brebes pada umumnya yang menjadikan Bawang merah sebagai komoditi unggulan bahkan merupakan *trade mark* bagi Kabupaten Brebes, Desa Cisureuh juga menjadikan Bawang merah sebagai komoditi unggulan. Sektor pertanian merupakan sektor yang dominan di Desa Cisureuh, tidak hanya

menghasilkan bawang merah, namun terdapat komoditas lain. Berbagai komoditas lain yang memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan antara lain: padi dan jagung, cabe, sayuran dan kacang-kacangan. Produk buah - buahan yang cukup signifikan antara lain ; pisang, mangga dan melon.



Wilayah Dukuh Jalawastu di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah Sumber: maps.google.⁴⁴

B. Data Demografi Desa Ciseureuh

1. Kependudukan

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin desa Ciseureuh kecamatan Ketanggungan.

Usia 0-4 tahun = 112 (L) 123 (P)

Usia 5-9 tahun = 149 (L) 145 (P)

Usia 10-14 tahun = 132 (L) 159 (P)

Usia 15-19 tahun = 172 (L) 163 (P)

Usia 20-24 tahun = 149 (L) 131 (P)

Usia 25-29 tahun = 118 (L) 124 (P)

Usia 30-34 tahun = 114 (L) 146 (P)

⁴⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Ciseureuh,_Ketanggungan,_Brebes

Usia 35-39 tahun = 151 (L) 171 (P)

Usia 40-44 tahun = 160 (L) 145 (P)

Usia 45-49 tahun = 137 (L) 114 (P)

Usia 50-54 tahun = 112 (L) 109 (P)

Usia 55-59 tahun = 94 (L) 86 (P)

Usia 60-64 tahun = 72 (L) 80 (P)

Usia 65 + thun = 120 (L) 158 (P)

C. Fasilitas Umum

fasilitas umum yang ada di pedukuhan jalawastu desa ciserueh yaitu:

1. RA AL-Huda
2. TK pertiwi Cisereuh
3. Darul Mukomah
4. SD Negeri 1 Cisereuh
5. SD Negeri 2 Cisereuh
6. Pesantren Al-Huda Cisereuh
7. Mushola umum
8. Mesjid jami Al- falah yang terletak di dukuh grogol

D. Organisasi

Organisasi yang ada di pedukuhan jalawastu desa ciserueh yaitu:

1. LKMD desa Cisereuh
2. Bina desa
3. Kepemudaan BACIS (Barudak Asli Cisereuh)

E. Prestasi desa

Tarian perang centong yang pernah ikut berkontribusi dalam acara festival ulang tahun semaangarng pada tahun 2017

F. Upacara budaya Ngasa

1. Prosesi pelaksanaan

Pada hari Selasa Kliwon sejak jam 05.00 W.I.B puluhan ibu-ibu menggendong bakul dan tangan kanannya menjinjing rantang seng. Sampai di tempat yang menjadi pusat upacara adat Ngasa, beberapa lelaki menggelar tikar dan ibu-ibu menaruh makanan di atas tikar dan

diatur sejajar. Ketua adat dan beberapa ketua lainnya berpakaian putih-putih dan menyusul di belakang rombongan ibu-ibu pembawa makanan. Menurut ketua adat, masyarakat Jalawastu pantang makan nasi, lauk daging dan ikan. Makanan pokoknya adalah jagung yang ditumbuk halus serta umbi-umbian dan sebagai lauknya adalah lalapan dedaunan, pete, terong, sambal dan dedaunan terutama daun reundeu yang dipercaya hanya tumbuh di gunung Kumbang ini.

masyarakat Jalawastu juga tidak menggunakan piring, sendok dan rantang yang terbuat dari kaca. Piring, sendok dan rantang yang digunakan terbuat dari seng, plastic atau dedaunan. Rumah mereka pun masih menggunakan dinding kayu dan atap seng, karena mereka pantang menggunakan semen. Rumah mereka juga tidak boleh menggunakan keramik. Selain itu mereka juga tidak boleh menanam kedelai serta memelihara kerbau, domba dan angsa; dan bila pantangan itu dilanggar, maka mereka percaya akan ada bencana yang menimpa. Yang paling unik, walaupun Brebes terkenal sebagai kota Bawang merah, tetapi mereka tidak boleh menanam tanaman khas tersebut, tanaman lain yang juga tidak boleh ditanam adalah kedelai.

Dalam upacara Ngasa juga ada beberapa kesenian lain yang menyertainya, seperti Perang centong yang merupakan peperangan yang menggambarkan keangkaramurkaan dan kebaikan, tari Nenandur yang menggambarkan aktivitas warga Jalawastu sebagai petani, tari Dendong yang menggambarkan para ibu yang sedang menumbuk padi di lesung serta tari rotan gila atau yang dikenal dalam bahasa sunda dengan sebutan tari Hoe Gelo, hoe berarti rotan dan gelo berarti gila. Tarian ini menunjukkan kegembiraan pemuda setelah panen serta mengasah kekuatan setelah makan hasil bumi. Tarian yang ditarikan oleh lima orang pemuda ini mengakhiri upacara adat Ngasa.

Upacara adat Ngasa ini merupakan bentuk puji syukur kepada Tuhan atas segala limpahan nikmat yang diberikan kepada masyarakat Jalawastu serta memohon agar dilindungi dari segala marabahaya.⁴⁵

Puncak ritual Ngasa adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh 3 orang pemuka adat dukuh Jalawastu. Pembacaan doa dilakukan sekitar 10 menit, doa dibacakan dalam bahasa Sunda. Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama dengan hidangan yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu. Makanan disiapkan dalam bakul-bakul yang secara umum berisi nasi yang terbuat dari jagung, sayur dari daun-daunan atau rebung, sambal dan lalapan. Para peserta makan dengan alas daun pisang atau piring dari anyaman bambu. Ritual Ngasa berakhir setelah makan bersama. Anehnya sebelum acara dimulai tadi tidak boleh makan nasi terlebih dahulu dan setelah acara selesai harus membawa sadukun yaitu segenggam nasi jagung yang dibungkus daun pisang. Sadukun tersebut nantinya disebarkan disawah masing-masing agar tanamannya tumbuh subur.

Ritual dikalangan masyarakat Jawa diselenggarakan untuk menghindari bencana ataupun malapetaka. Pada umumnya dilakukan pada siklus kehidupan yang dipandang terjadi masa-masa krisis yang tidak diketahui cara mengatasinya.⁴⁶

Dalam upacara adat ngasa biasanya juga diadakan pengukuhan kepada Tokoh Adat Kehormatan kepada seseorang yang telah membantu mengembangkan tradisi Ngasa. Selain itu, penyelenggaraan upacara adat ngasa juga dimeriahkan dengan berbagai kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di dukuh Jalawastu.

Hal yang unik di Dukuh Jalawastu, bahwa seluruh rumah yang dibangun semua berdinding kayu dan beratap seng. Rumahnya tidak boleh menggunakan atap genting dan tidak bersemen atau keramik.

⁴⁵ <http://voinews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/1437-upacara-adat-ngasa-brebes-jawa-tengah>

⁴⁶ Sri Suhandjati, *Islam Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, Cetakan ke-1, 2015)hlm. 43

Sumber penerangan masih menggunakan kincir air bahkan masih ada yang menggunakan lilin. Mereka meyakini bahwa apabila pantangan-pantangan tersebut dilanggar akan mendatangkan musibah.

Adapun upacara adat ngasa yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan perwujudan rasa syukur kepada Batara Windu Buana yang dianggap sebagai pencipta alam. Sang Batara mempunyai ajudan yang dinamakan Burian Panutus. Ajudan ini semasa hidupnya tidak makan nasi dan lauk pauk yang bernyawa. Semua itu dilakukan sebagai perwujudan rasa bhaktinya kepada Batara.

Dalam upacara adat ngasa, warga masyarakat Jalawastu juga melakukan hal yang sama, sebagaimana yang dilakukan oleh Burian Panutus. Mereka makan bersama dengan nasi jagung dan lalapan yang merupakan hasil bumi sendiri. Dengan demikian, makna yang terkandung di dalamnya adalah kebersamaan dan kesederhanaan hidup yang penuh dengan kedamaian, sedangkan tujuannya adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap karunia Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pada upacara adat ngasa biasanya juga diadakan pengukuhan kepada Tokoh Adat Kehormatan kepada seseorang yang telah membantu mengembangkan tradisi Ngasa. Selain itu, penyelenggaraan upacara adat ngasa juga dimeriahkan dengan berbagai kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di dukuh Jalawastu: Ngasa, Tundan, Babarit, tutulak, Cako, Tong-tong breng, ngaguyang kuwu.⁴⁷

2. Unsur-unsur yang terlibat dalam prosesi upacara Ngasa

Dalam proses upacara adat Ngasa terlibat tokoh agama masyarakat setempat dan pejabat seperti kemdikbud bupati camat dan kepala desa setempat, bukan hanya itu saja warga desa atau dari luar kota lain juga ada yang ikut berkontribusi untuk meramaikan upacara adat ngasa

⁴⁷ Oleh Dastam (Pemangku Adat)

3. Karakter khusus budaya ngasa

Masyarakat di pedukuhan yang letaknya berada sekitar 70 kilometer dari pusat kota Brebes ini masih memegang teguh tradisi yang mereka anut. Salah satunya pantangan membangun rumah dengan menggunakan semen, keramik, dan genteng. Peralnya, pantangan itu sudah diyakini oleh masyarakat setempat selama ratusan tahun secara turun temurun.

Menurut pemangku adat desa setempat, Dastam (54), masyarakat meyakini membangun rumah tanpa menggunakan semen dan keramik bisa mencegah terjadinya bencana longsor. Mengingat, desa tersebut terletak di perbukitan bernama gunung kumbang. Alasan lainnya terkait dengan letak geografis DukuhJalawastu, yang jauh dari peradaban.

"Jadi dulu semen dan keramik itu salah satu barang yang wah, lalu belinya juga jauh, mengangkutnya susah. Maka orang sini akhirnya menyebut udah pamali (jarang sekali) gitu aja," ucap Dastam, Senin 20 Maret 2017.

Ia pun bercerita asal muasal tradisi leluhurnya. Zaman dulu itu pembuat genting tinggal jauh dari rumah warga dan belum ada kendaraan. Untuk membawa genting harus dipikul dan berjalan puluhan hingga ratusan kilometer. Oleh karena itu, karena dulu banyak tanaman alang-alang, jadi untuk atap rumah memakai tanaman tersebut. Menurutnya, tanaman alang-alang membikin nyaman lantaran saat musim panas, rumah tidak terasa panas, dan saat musim dingin bisa membuat rumah jadi hangat. Kemudian, saat ini, kata dia, warga ada yang sudah memakai seng.

"Hanya saja, seng berisik kalau musim hujan turun," katanya.

Kayu yang mereka gunakan untuk membangun rumah juga bukan sembarang kayu. Ada dua jenis kayu yang mereka pakai, yaitu Kayu Cangcaratan dan Kayu Kitambaga. Dua kayu tersebut termasuk kayu yang kuat, anti air dan tidak mudah lapuk. Selain itu, dua kayu jenis tersebut mudah didapatkan di sekitar Dukuh Jalawastu.

"Ya memang harus selektif, boleh ditebang tapi syaratnya untuk membangun rumah sendiri. Tidak boleh untuk dijual," katanya.

Hingga saat ini, kata Dastam, di kampung yang dihuni oleh 350 jiwa dan 120 keluarga ini rumah-rumahnya tanpa menggunakan bahan semen dan keramik. Di desa tersebut kita juga tidak bisa menemukan genteng untuk atap rumah. Mereka menggunakan seng untuk menutupi bagian atas rumah. Menurut Dastam, genteng juga termasuk salah satu benda yang sulit didapatkan. Warga saat itu menggunakan jerami untuk atap rumah. Sebab, jerami cukup menghangatkan saat malam hari.⁴⁸

"Nah sekarang, sudah tidak pakai jerami lagi, dan diganti seng. Karena seng fungsinya hampir mirip dengan jerami," jelasnya.

Di sana banyak ditemukan kamar mandi satu rumah yang tidak terbuat dari porselen yang biasa dipasang di dalam kamar mandi. Kloset terbuat dari kayu yang dibentuk serupa dengan kloset porselen.

"Porselen, keramik, semen, batu bata, genteng, memang merupakan pantangan bagi warga Jalawastu. Kalau besi masih boleh," jelasnya.

Tak hanya itu, masyarakat sekitar juga dilarang mementaskan wayang, memelihara angsa, domba, dan kerbau, serta menanam bawang merah.

⁴⁸ <https://www.liputan6.com/regional/read/2895110/pantangan-pantangan-unik-di-kampung-budaya-jalawastu>

Mementaskan wayang, menurut Dastam, tidak diperbolehkan lantaran berkaitan dengan memainkan peran manusia

- a. Diselenggarakan setiap satu tahun sekali
- b. Menggunakan pakaian berwarna putih dan ikat kepala
- c. Dilaksanakan pada hari-hari tertentu yakni pada slasa kliwon atau jum'at kliwon
- d. Tempat penyelenggaraan upacara adat ngasa dilakukan di pasarean gedong makmur
- e. Waktu pelaksanaan pada mangsa kasanga

Mangsa kasanga adalah salah satu nama mangsa (musim) dalam Pranatamangsa (sistem penanggalan Jawa) yang umurnya mencapai 25 hari (1-25 Maret). Pranatamangsa ini berbasis pada peredaran matahari dan siklusnya serta memuat berbagai aspek fenomenologi dan gejala alam lainnya yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam kegiatan usaha tani maupun persiapan diri menghadapi bencana (kekeringan, wabah penyakit, serangan pengganggu tanaman, atau banjir) yang mungkin timbul pada waktu-waktu tertentu.

Pengaruh mangsa kasanga terhadap semesta alam maupun manusia adalah sebagai suatu pertanda kehidupan. Selain itu, mangsa kasanga berada dalam penguasaan Batara Bayu yang mempunyai kekuasaan mengendalikan angin, dan bertepatan dengan musim penghujan sehingga memberikan harapan tersiarnya berita bahagia dalam kehidupan umat manusia.⁴⁹

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Budaya, Rumah Belajar

BAB IV

IMPLEMENTASI SYUKUR DALAM BUDAYA NGASA JALAWASTU

A. Makna upacara ngasa jalawastu

Dalam upacara adat ngasa, warga masyarakat Jalawastu juga melakukan hal yang sama, sebagaimana yang dilakukan oleh Burian Panutus. Mereka makan bersama dengan nasi jagung dan lalapan yang merupakan hasil bumi sendiri. Dengan demikian, makna yang terkandung di dalamnya adalah kebersamaan dan kesederhanaan hidup yang penuh dengan kedamaian, sedangkan tujuannya adalah sebagai bentuk rasa syukur terhadap karunia Tuhan Yang Maha Kuasa.

Upacara adat ngasa jalawastu merupakan sebuah persembahan rasa berterimakasih terhadap sang pencipta alam yang telah memberikan nikmat yang melimpah untuk. Hal ini bisa dianggap sebagai salah satu penghormatan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap tuhan atau mempergunakan nikmat itu menurut kehendak sang pemberi nikmat.

Sebagaimana telah disampaikan oleh pemangku adat setempat bahwa masyarakat di dekat pantai mengenal tradisi sidekah laut, masyarakat di dataran rendah mengenal sidekah bumi dan masyarakat jalawastu yang lingkungan alamnya berupa daerah pegunungan juga mengenal sidekah gunung yang disebut Ngasa.

Nikmat itu akan tetap tumbuh dan berkembang apabila disyukuri sebaliknya apabila nikmat itu tidak disyukuri nikmat tidak akan bertukar dengan siksaan siapa yang mensyukuri nikmat dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri. Kebanyakan manusia tidak pandai berpikir dan tidak beramal padahal orang yang dimudahkan jalanya oleh Allah ta'Ala dan diberi hidayah hanya hamba hambanya yang bersungguh-sungguh.

B. Implementasi Syukur dalam Tradisi Ngasa

Upacara Ngasa disekitar Gunung Kumbang dimulai sejak Zaman Pra Sejarah. Zaman Pra Sejarah dibagi menjadi dua bagian yaitu *Zaman Food Gathering* dan *Zaman Food Production*.

1. *Zaman Food Gathering*

Zaman Food Gathering adalah zaman dimana manusia memakan makanan dengan cara mencari. Yang dicari adalah makanan yang ada di alam seperti buah-buahan.

2. *Zaman Food Production*

Zaman Food Production adalah zaman dimana manusia sudah memproduksi makanan seperti bercocok tanam. Yang pertama kali ditanam manusia adalah uwi, talas, kacang panjang dan jagung.

Sebagian dari tanaman tersebut dipersembahkan kepada “Sang Hyang Tunggal” melalui Upacara Ngasa. Dilingkungan Gunung Kumbang asal muasalnya ada 9 (sembilan) Desa atau Dukuh yang pada zaman itu melaksanakan Upacara Ngasa antara lain: Ciheuleut (Bantar Kawung), Dukuh Permana, Garogol, Jalawastu dan Salagading termasuk Kecamatan Ketanggungan, Belandongan masuk Kecamatan Bajarharjo, Ciputih, Kadumanis dan Gandoang masuk Kecamatan Salem. Sembilan kuncen di Gunung Kumbang menunjukkan bahwa dalam perkembangan selanjutnya untuk syiar agama islam dipulau jawa, ada dewa/wali yang jumlahnya Sembilan.

Mengapa upacara ngasa hanya terdiri uwi, tales, kacang panjang, dan jagung. Karena zaman itu belum ada Sripohaci (padi) yang menghasilkan padi. Semua kuncen yang kesembilan melaksanakan upacara ngasa. Yang dianggap dewa di zaman purbakala antara lain Bhatara Sumo Katon, Bhatara Windusakti Buana, Bhatara Naga Pecona, Bhatara Ismaya dan Bhatara Manik Maya.

1. Bhatara Sumo Katon merupakan jelmaan Sang Hyang Tunggal. Syang Hyang Windu Saki Buana merupakan penjaga dunia.

2. Naga Pecona merupakan jelmaan Naga Taksaka atau Naga Katakasa yaitu rajanya para naga didunia pusatnya di Jalawastu.
3. Bhatara Ismaya adalah utusan Sang Hyang Tunggal untuk menyampaikan “ageman” (barang pusaka yang menjadi pegangan) jawa atau sunda wiwitan.
4. Bhatara Ismaya menetapkan “Tanah Keputihan”, Tanah Keputihan membentang dari Gunung Agung (Gunung Slamet) sampai Gunung Cernai.

Dalam perkembangan berikutnya Tanah Keputihan menjadi berkurang, hal ini disebabkan karena perkembangan penduduk contohnya pembuatan sawah, ladang dan pemukiman penduduk. Sisa tanah keputihan yang ada adalah di gunung slamet, gunung kumbang dan gunung cernai. Bhatara Ismaya mengatakan bahwa “ditanah keputihan dilarang adanya pertumpahan darah, dilarang mencuri, dilarang meminum minuman keras, dilarang berjudi, dilarang narkoba, dilarang berkata jorok, dilarang memfitnah, berkhianat, berbohong, berzinah, menebang pohon, mencabut rumput, membunuh binatang dan iri hati lainnya”. Ditanah keputihan niat berbuat jahat saja sudah berdosa apalagi berbuat dosa.

Ditanah keputihan memakai perhiasan atau barang-barang dari binatang ataupun kulitnya itu dilarang juga contohnya: sandal kulit, sepatu kulit, tas kulit, ikat pinggang kulit dan sejenisnya. Di dunia yang mirip dengan tanah keputihan adalah Tanah Suci Makkah dan Tanah Suci Madinah. Pada zaman pemerintahan (kerajaan) Galuh oleh Dharma Sakti Wira Jayeswara diadakan revitalisasi upacara ngasa, karena Sang Prabu menganut sunda wiwitan. Sesudah Dharma Sakti Wira Jayeswara tidak berkuasa lagi ritual upacara ngasa redup kembali, apalagi dengan datangnya agama islam menambah keterpurukan ritual upacara ngasa.

Upacara Ngasa sebagai tradisi dihidupkan kembali oleh Bupati Brebes yang bernama Ariya Candra Negara pada tahun 1885 sampai sekarang tetapi Ariya Candra Negara hanya merevitalisasi di Jalawastu, Garogol dan Salagading. Dimulai pada waktu itu pemerintahan desa

Ciseureuh yang dipimpin oleh kepala desa yang bernama Rusdi Ganda Kusuma tahun 1997, Upacara Adat Ngasa di Salagading dan Garogol disatukan di Jalawastu hingga sekarang. Sekarang adat istiadat atau tradisi di Jalawastu dipelihara dengan baik, dibuktikan dengan dibentuknya kampung budaya Jalawastu melalui Perdes Ciseureuh Nomor 1 tahun 2013 tanggal 3 Januari 2013.

Maksud dan tujuan dikukuhkannya Jalawastu sebagai Kampung Budaya adalah untuk menjaga, memelihara dan melestarikan adat. Budaya dan tradisi Jalawastu agar terhidar dari kepunahan sebagai warisan tradisi yang memiliki karakter dan kearifan budaya local seperti gotong royong, kesatuan persatuan, musyawarah mufakat, pantang putus asa serta hormat kepada tetua/sesepuh dan sayang kepada yang muda

1. Susunan perangkat pelaksanaan Upacara Budaya Ngasa Jalawastu

(*Perdes Desa Ciseureuh No 1 Tahun 2013*)

A. Dewan kokolot :

- | | | |
|------------------|-------------|-------------|
| 1. Daryono | 6. Rasmita | 11. Miharto |
| 2. Karsono | 7. Sanim | 12. Daslam |
| 3. Wardi Raharjo | 8. Jarkoni | 13. Rawa |
| 4. Haerudin | 9. Tarjono | 14. Rasdim |
| 5. Casyono | 10. Tarhudi | 15. Suwiryo |

B. Juru Kunci :

- | | | |
|---------------------|------------|-----------------|
| 1. Pesarean gedong | : Mahmur. | Wakil : Taryuki |
| 2. Pesarean Sembawa | : Daryono, | Wakil : Suharma |

C. Pemangku Adat : Dastam

D. Jaga Baya : Ketua Wisto Widodo

E. Laskar Wanoja : Ketua Lisviani Cahya Wati, S.Pd⁵⁰

Hasil wawancara kepada bapak dastam selaku ketua adat mengatakan bahwa:

⁵⁰ Dastam (pemangku adat)

Menurut Bapak Dastam nilai yang dipetik dari adanya upacara ngasa selain upacara tersebut merupakan bentuk rasa syukur terhadap kekayaan sumber daya alam yang ada di Jalawastu, ternyata di dalam prosesinya kita belajar tentang arti kesederhanaan yakni dengan memakan ala kadarnya, yakni nasi jagung dan sayur mayur yang ada di Jalawastu. Hal tersebut merupakan meneladani sifat kesederhanaan leluhur Jalawastu yakni Guriang Panutus yang semasa hidupnya tidak pernah makan nasi yang terbuat dari beras, dan hanya memakan sayur mayur yang ada di Jalawastu.

Upacara adat ngasa merupakan suatu budaya atau tradisi yang memiliki nilai tentang kesederhanaan. Kesederhanaan tersebut nantinya akan membentuk pribadi dari masyarakat Jalawastu untuk selalu dapat bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Dari kesederhanaan inilah nantinya masyarakat Jalawastu bisa hidup makmur dan sejahtera karena merasa serba cukup, tidak merasa kekurangan yang nantinya dapat menjadikan sifat yang berlebih-lebihan. Seperti pada ayat berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (Qs. Al-furqon: 67)

Artinya: *Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Q.S Al-Furqon: 67)*

Al-Qur'an menjelaskan bahwasanya manusia diajak untuk memperhatikan alam sekitarnya langit, bumi, gunung, hewan dan tumbuh-tumbuhan, bulan, matahari, bintang bahkan manusia dan kejadiannya sendiri itu semua adalah alam atau natur yang telah diberikan oleh sang

Khaliq kepada manusia untuk bertindak secara moral dan dengan tindakan moral itu berarti ikut menentukan proses sebab akibat.⁵¹

Adapun peliharaan Allah adalah kita dipelihara dari sifat kufur, musyrik, bid'ah dan dipelihara serta dijauhkan dari kesesatan, maksiat. Sedang rincianya tidak dapat dihitung, kecuali Allah Yang Maha Mengetahui, yang memberikan kenikmatan kepada kita. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا (Qs. An-nahl: 18)

*“dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya (an-Nahl: 18).”*⁵²

Dan sesungguhnya kelestarian nikmat-nikmat ini semuanya, setelah Allah ta'ala menganugerahkannya kepadamu serta menambahkannya dari segala pintunya, adalah termasuk perkara yng dapat dihitung dan tidak terjangkau oleh khayalmu. Dan kesemuanya itu bergantung pada suatu muara, yaitu bersyukur dengan memuji Nya. Dan perkara yang sangat bernilai ini, yang mengandung banyak keuntungan bagi kita, tentu sangat patut kita pegang dengan erat. Jangan sampai kita dilalaikan oleh satu dan lain hal. Sebab ia adalah permata yang sangat berharga dan mulia . hanya Allah ta'ala yang memberikan *taufiq* dengan anugrah dan rahmat-Nya.

Dari kutipan di atas hasil alam yang diberikan oleh Allah terhadap kita semua itu adalah sebagian dari keberkahan yang berarti kenikmatan dan kebahagiaan ada pula yang berendapat kata asal berkah yaitu baraka, artinya diam dan tinggal disuatau tempat. Oleh karena itu keberkahan

⁵¹ Ismail R.Faruki, *Islam dan Kebudayaan*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 50.

⁵² Imam Al-Ghazali, *Wasiat Imama Ghazali Mihnajul Abidin*, (Jakarta, Darul Ulum Press, cetakan ke-5, 2014), h. 343-344

muncul karena sikap istiqamah dalam hidup, adanya jalinan, harmonisasi hubungan serta interaksi sosial⁵³

Dalam upacara adat ini sudah mencakup isi dari sebagian berkah, didalamnya memiliki kegiatan sosial menjalin hubungan yang harmonis serta bertambahnya kebaikan-kebaikan yang dilakukan dalam kegiatan upacara adat Ngasa Jalawastu ini. Bahwsanya kita selaku manusia yang selalu di ksh kenikmatan yang berlipmah oleh Allah kita harus merawat dan menikmatinya dengan sebaik-baiknya juga tidak pula luput terhadap perintah-perintah yang telah Allah berikan dan harus selalu menjauhi larangan-larangan Nya.

Hasil wawancara kepada bapak gunawan di kediaman nya pada tgl 2019 sebagai berikut:

Ada tata aturan yang ditentukan dari dewan kokolot atau tokoh adat di jalawaastu. Cara bersyukur disini kita membawa sesaji-sesaji nasi jagung, lalaban, tapi kecuali yang bernyawaa itu tidak diperbolehkan karena memang yang di persembahkan dalam sesaji disini hanya untuk hasil bumi dan disini juga dipandu dengan juru kunci dan diakhiri dengan do'a Ngasa jadi doa tersebut tujuanya kita menyampaikan kenikmatan dari hasil alam kepada allah cuman tidak menggunakan bahasa arab atau lainnya melainkan dengan bahasaa sunda buhun (kuna) jadi dalam doa tersebut berisikan doa untuk keselamatan di seluruh alam semesta tidak melainkan hanya untuk kalangan budaya Ngasa saja. Inti dan tujuan dalam doa tersebut tetap kepada Allah.

Dari kutipan diatas kita selaku umat manusia yang berada dimuka bumi ini kita harus selalu bertakwa kepada sang pencipta alam dan seisinya yang telah menyajikan apa yang kita butuhkan dalam kehidupan

⁵³ Habib syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah merih ketentraman hati dengan hidup berkah*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, cetakan ke-1, 2009), h. 36

ini, jadi kita selaku penikmat bumi dan seisinya ini harus selalu bersyukur kepada Allah yang maha segalanya.

Takwa merupakan jalan menuju syukur karena maqam syukur lebih tinggi daripada maqam takwa. Sebagaimana Allah berfirman:

(Qs. Ali Imran [3] : 123) فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya”
(Aali Imran [3]: 123).

Syukur adalah mengerahkan secara total apa yang dimilikinya untuk mengerjakan apa yang dicintai Allah. Rasulullah saw. bersabda, *“apakah kamu tidak mau (wahai Aisyah) kalau aku menjadi hamba yang banyak bersyukur?”*

Allah menyebutkan syukur dengan perintah berdzikir, sedangkan dzikir merupakan ibadah yang sangat mulia sebagaimana dalam firman-Nya:

(Qs. Al-Ankabut [29]: 45) إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

“sesungguhnya mengingat (shalat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadah-ibadah yang lain).” (al-Ankabut [29]: 45)⁵⁴

Syukur adalah *maqam* tertinggi, karena dia mencakup hati, lisan dan anggota badan. Syukur juga mengandung sabar, rhida, pujian dan ibadah badan dan hati yang banyak. Oleh karena itu, Allah memerintahkan stukur dan melarang lawannya, yaitu kufur dan ingkar.

(Qs.Al-Baqarah : 152) وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *“bersyukurlah kalian kepada Ku dan janganlah kalian kufur.”*
(QS. Al-Baqarah : 152)⁵⁵

⁵⁴ Sa'id hawa, TAZKIYATUN NAFS Intisari Ihya Ulumuddin, h. 381-382

Rasa syukur juga akan membuat nikmat yang kita peroleh bertambah, karena syukur itu syarat diberikannya nikmat oleh Allah.⁵⁶ Tidak ada kata terlambat untuk menyukuri nikmat Allah. Lain halnya dengan syukuran yang memiliki makna pesta. Di dalam islam sifatnya tidak wajib melainkan sunah saja disesuaikan dengan keleluasaan orang yang akan mengadakannya. Hukum sunah pada pesta atau sukuran tersebut karena didalamnya terdapat unsur shadaqah (beramal baik) kepada sanak kerabat, tetangga, dan handai tolan, karenanya pesta atau sukuran tersebut harus tetap pada batas-batas wajar, menurut agama. Sebagaimana keterangan sebuah hadis, bahwa Nabi SAW menyatakan: “*makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bershadaqahlah dengan tidak berlebihan, dan bukan untuk kebanggaan.*”⁵⁷

Keadaan pada masyarakat sekarang ini, khususnya masyarakat muslim masih banyak yang melaksanakan upacara ritual yang merupakan peninggalan nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh ajaran non Islam. Upacara ritual yang merupakan tradisi yang sudah menjadi budaya masyarakat itu sulit untuk dihilangkan, terutama bagi masyarakat Jawa. Hal ini merupakan bentuk ritual tersendiri yang menyangkut masalah keselamatan hidup. Makhluk halus menurut pandangan Jawa, sering mengganggu ketentraman manusia. Makhluk halus tersebut menempati pada tempat-tempat tertentu, yang sering disebut *danyang* (penunggu).⁵⁸

⁵⁵ Syaikh Abdul Qadir Isya, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthipress, cetakan ke-13, 2011), h. 272

⁵⁶ Imam al-Ghazali, *Mihnajul Abiddin*, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), h.406

⁵⁷ Amin Syukur, *Tasawuf Bagi Orang Awam, mwnjawab problem kehidupan*, (Yogyakarta: LPK-2, Suara Merdeka, cetakan pertama 2006), h. 68-69

⁵⁸ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Jogjakarta: Palapa, 2014), hlm. 20.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Masyarakat Desa Jalawastu mengadakan gerakan kebersihan satu hari sebelumnya yaitu Senin Wage. Ngasa dilaksanakan pada hari Selasa kliwon mangsa kasanga, jika pada mangsa kasanga tidak ada hari selasa kliwon, ngasa dilaksanakan tetap pada hari selasa kliwon terdekat sebelum mangsa kasanga, ngasa dilaksanakan di pelataran Gedong Dukuh Jalawastu mulai Pukul 06.30 s/d 09.30. Ngasa Pada hari H dilaksanakan Diawali masyarakat mengumpulkan dan menggelar tikar serta menyajikan hidangan ngasa pada tikar yang telah digelar. Selanjutnya uraian dan makna ngasa dari pemangku adat sambutan dari pimpinan pemerintah tertinggi yang hadir diteruskan doa dan menikmati bersama hidangan ngasa serta membawa nasi yang ada sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang yang diyakini dapat membawa berkah. Menurut para juru Kunci dan Dewan kokolot yang disampaikan turun temurun pakaian yang digunakan baju putih tangan panjang, ikat kepala putih dan celana panjang putih. Makanan yang dihidangkan dalam upacara adat ngasa yaitu : Nasi Jagung, Sayur talas, roay, kacang, petai dan daun reundeu, daun kacang, jengkol tidak boleh daging, ikan atau makhluk bernyawa lainnya.
2. Upacara adat ngasa merupakan suatu budaya atau tradisi yang memiliki nilai tentang esederhanaan. Keseerhanaan tersebut nantinya akan membantu kepribadian masyarakat jalawastu untuk selalu dapat bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Dari kesederhanaan inilah masyarakat akan hidup makmur dan sejahtera karena merasa serba tercukupi tidak merasakan kekurangan yang memiliki sifat rasa berlebih-lebihan

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, tradisi merujuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Tradisi Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran atau doktrin yang masih terus berlangsung dari masa lalu sampai masa sekarang, yang masih ada tetap berfungsi di dalam kehidupan masyarakat luas. Puncak ritual Ngasa adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh 3 orang pemuka adat dukuh Jalawastu. Pembacaan doa dilakukan sekitar 10 menit, doa dibacakan dalam bahasa Sunda Buhun (kuna). Setelah pembacaan doa dilanjutkan dengan makan bersama dengan hidangan yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu. Makanan disiapkan dalam bakul-bakul yang secara umum berisi nasi yang terbuat dari jagung, sayur dari daun-daunan atau rebung, sambal dan lalapan. Para peserta makan dengan alas daun pisang atau piring dari anyaman bambu. Ritual Ngasa berakhir setelah makan bersama. Dalam ritual atau pelaksanaannya tidak ada unsur yang menyimpang dari ajaran agama Islam anehnya sebelum acara dimulai tadi tidak boleh makan nasi terlebih dahulu dan setelah acara selesai harus membawa sadukun yaitu segenggam nasi jagung yang dibungkus daun pisang. Sadukun tersebut nantinya disebarkan disawah masing-masing agar tanamannya tumbuh subur. Adapun upacara adat ngasa yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan perwujudan rasa syukur kepada Batara Windu Buana yang dianggap sebagai pencipta alam. Sang Batara mempunyai ajudan yang dinamakan Burian Panutus. Dalam budaya ngasa terdapat do'a yang dipanjatkan sebagai perwujudan syukur dalam bacaan do'a berisikan permohonan berterimakasih kepada tuhan yang maha kuasa atas segala nikmat.

B. SARAN

Peneliti merasa ada beberapa saran yang perlu tindak lanjut. Adapun saran yang muncul sebagai berikut:

1. Peneliti berharap agar masyarakat Jalawastu tetap mempertahankan upacara Ngasa ini dan selalu mengingat karena Allah sang pencipta alam semesta yang ada di muka bumi dan se isinya.
2. Bagi masyarakat Jalawastu, nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada mereka terus dilestarikan dan dipertahankan. Pemangku adat beserta tokoh-tokoh adat hendaknya selalu mengawasi dan juga memantau pergaulan anak-anak muda Jalawastu yang kelak nantinya sebagai pewaris generasi. Tanamkan terus sifat-sifat luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan perlu di ingat kembali agar kegiatan-kegiatan yang ada tidak menyimpang dari ajaran agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, 2004, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Ahmad Amin Husayn, 2003, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya,
- Al-Ghazali Imam, 2011 *Ihya Ulumuddi, Biografi Al-Ghazali, Ilmu, Iman*, Bandung MARJA
- Al-Ghazali Imam, 2013 *Ihya Ulumuddin Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama*, Jakarta, Republika Penerbit
- Al-Ghazali Imam, 195 *ihya ulumuddin*, Jakarta: C.V FAIZAN
- Al-Ghazali Imam, 2005, *Ihya Ulumuddin, Taubat, Sabar dan Syukur*, Bandung, MARJA
- Al-Ghazali Imam, 2013, *Mihnajul Abiddin*, Jakarta: KHATULISTIWA Press
- Al-Ghazali Imam, 2008 *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Al-Ghazali Imam, 2014, *Wasiat Imama Ghazali Mihnajul Abidin*, Jakarta, Darul Ulum Press
- Al-Ghazali Imam, 2003, *Mukasyafah al-Qulub Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf* Bandung, Marja
- Al-Ghozali Abu Hamid, 1998, *Kegelisahan Al-Ghozali: Sebuah Otobiografi Intelektual*, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Al-Ghozali, *Al-Mumkidz Minadl-Dlalaal*. Terj. Abdul Halim Mahmud, Darul Ihya. Indonesia, Tt
- Anshari AZ A. Hafizh. Dkk. *Ensiklopedi Islam 3*
- Bahri Syaiful, 210, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*
- Bakker Anton, 1990, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Bakker W.M.. SY, 1978, *Sejarah Filsafat dalam Islam*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Boy Pradana, op. cit
- Damami Muhammad, 2002 *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Jogyakarta: LESFI
- Darmayasa I Nyoman dan Yuyun Rizka Aneswari, 2015, *Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi Indonesia*

Dastam (pemangku adat)

Gazalba Sidi, 1976, *Masyarakat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang

Hadi Sutrisno, 1993, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset

Hamka, 1986, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta, PT Pustaka Panjimas

Hanafi A, 1967, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Djaya Murni

Hawa Sa'id, 2006, *TAZKIYATUN NAFS Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksara

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpkt/2016/03/02/upacara-ritual-ngasa-di-dukuh-jalawastu-desa-ciseureuh-kec-ketanggungan-kab-brebes-jawa-tengah/>

<http://www.7jiwanusantara.com/>

Imarah Muhmmad, 1999, *islam dan pluralitas perbedaan dan kemajuan dalam bingkai persatuan*, jakarta: Gema insani press

Iqbal Muhammad, 2001, *100 Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, Jakarta, Intimedia & Ladang Pustaka

Isya Syaikh Abdul Qadir, 2011, *Hakekat Tasawuf*, Jakarta: Qisthipress

Jamil H. Abdul, Asmoro Achmadi, Amin Syukur, dkk, 2002, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media

Kementrian Pendidikan Budaya, Rumah Belajar

Khan Ali Mahdi, 2004, *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar ke Gerbang Pemikiran*, Terj. Subarkah, Nuansa, Bandung

Kusumohamidjojo Budiono, 210, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: jalasutra

Madjid Nurcholish, 1997, *Kaki Langit Peradaban Islam*, jakarta, Paramadina

Madkour Ibrahim, 2002, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta, PT Bumi Aksara

Margono, 200, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Morris Brian, 2003, *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama kontemporer*, terj. Imam Khorri, Yogyakarta: AK. Group

Muhajir Noeng, 1996, *Metodologi Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik Phenomenologi dan Realism Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin

- Muhammad Hasyim, 2015, psikologi qur'ani: *Tafsir Ayat-ayat Sufistik dalam al-Qur'an*, UIN WALISONGO SEMARANG
- Nasution M. Yasir, 2002, *Manusia Menurut Al-Ghozali*, Jakarta: Sri Gunting
Oleh Dastam (Pemangku Adat)
- Pabotinggi Mochtar, 1986, *Islm Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni bukan Muslim*, T.T; YAYASAN OBOR INDONESIA
- Partokusumo Karkono Kamajaya, 1995, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI
- Poerwantana, et. al, 1994, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- R.Faruki Ismail, 1984, *Islam dan Kebudayaan*, Bandung: Mizan
- Sholihin M. Dan Rosihon Anwar, 2002, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Rosda Karya
- Simuh, 1997, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Sudarmanto, 2008, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Semarang: Widya Karya
- Sugono Dendi, Sugiyono, dkk, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia
- Suhandjati Sri, 2015, *Islam Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Suprpto, <http://voineews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/1437-upacara-adat-ngasa-brebes-jawa-tengah>
- Suwarna, 2016, *Khazanah Budaya Nusantara*, Yogyakarta: histokultura
- Syam Nur, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS
- Syarief Habib Muhammad Alaydrus, 2009, *Agar Hidup Selalu Berkah merih ketentruman hati dengan hidup berkah*, Bandung, PT Mizan Pustaka
- Syukur Amin Dan Masyharuddin, 2002, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syukur Amin, 2002, *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Syukur Amin, 1997, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wandansari Nini Dewi, 2013, "Perlakuan Akuntansi Atas PPH Pasal 21 Pada PT. Artha Prima Finance Kotamobagu". Jurnal EMBA

DATA KEPENDUDUKAN

Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin desa
Cisereuh kecamatan Ketanggungan.

Usia 0-4 tahun = 112 (L) 123 (P)

Usia 5-9 tahun = 149 (L) 145 (P)

Usia 10-14 tahun = 132 (L) 159 (P)

Usia 15-19 tahun = 172 (L) 163 (P)

Usia 20-24 tahun = 149 (L) 131 (P)

Usia 25-29 tahun = 118 (L) 124 (P)

Usia 30-34 tahun = 114 (L) 146 (P)

Usia 35-39 tahun = 151 (L) 171 (P)

Usia 40-44 tahun = 160 (L) 145 (P)

Usia 45-49 tahun = 137 (L) 114 (P)

Usia 50-54 tahun = 112 (L) 109 (P)

Usia 55-59 tahun = 94 (L) 86 (P)

Usia 60-64 tahun = 72 (L) 80 (P)

Usia 65 + thun = 120 (L) 158 (P)

DOKUMENTASI



Pembacaan do'a ngasa di petilasan



Perang centong tradisi kampung budaya ngasa



Makan bersama nasi jagung setelah upacara ngasa selesai



Wilayah Dukuh Jalawastu di Desa Cisureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah Sumber: maps.google

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Budi Ismatulloh
 2. Tempat & Tgl. Lahir : Brebes, 13 Mei 1996
 3. Alamat Rumah : Ds. Sindangjaya RT 12 RW 02 Kec. Ketanggungan
Kab. Brebes
- HP : 085803665375
- E- mail: budismart5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
 - a. MI AL – Miftah 01 Sindangjaya
 - b. MTs AL – Miftah Sindangjaya
 - c. MAN Babakan Tegal

Semarang, 16 Maret 2020

Budi Ismatulloh

NIM. 1404046018